

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Selama penulis melakukan penelitian tentang Ahmadiyah di Kota Medan menemukan banyak hal tentang Ahmadiyah. Mereka begitu terbuka dan baik dalam memberikan informasi. Percakapan dan diskusi yang cukup panjang memberikan penulis pemahaman tentang Ahmadiyah. Selain itu penulis juga mengumpulkan informasi melalui buku-buku, koran, jurnal dan lainnya. Maka dari itu penulis mengambil kesimpulan diantaranya :

1. Ahmadiyah Qadian di Indonesia didahului dengan keberangkatan dua orang pemuda ke India, yaitu Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nurruddin. Kedua pemuda itu adalah lulusan dari perguruan Sumatera Thawalib yang dipimpin Dr.H Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Padang Panjang, setelah selesai mengikuti pelajaran di perguruan tersebut, mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke Mesir. Pada akhir abad tahun 1924 kembalinya Khalifah II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dari London (dalam rangka menghadiri konferensi agama-agama dan peletakan batu pertamapendirian masjid fadhil). Dia menghadiri undangan jamuan makan dari Pelajar Ahmadi Indonesia saat itu berjumlah 19 orang. Diantaranya Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nurruddin, Zaini Dahlan, H. Mahmud (Padang Panjang), Mohamad Nur(Lubuk Basung), Abdul Qayyun (Tapaktuan), Mohamad Samin(Tapaktua), Samsuddin

(Rengat), Samsuddin Rao-Rao (Batusangkar), Mohamad Jusyak (Sampul), Muhamad Ilyas (Padang Panjang), Hajiuddin(Rengat), Abdul Azis Syareef (Padang),Moh Idris dan Abdul Samik (Padang Panjang). Di dalam pertemuan itu pihak pelajar membacakan pidatonya dalam bahasa Arab yang diwakili Haji Mahmud isinya kepada Khalifah II agar dapat mengadakan kunjungan ke Indonesia. Maka dari itu Khalifah mengutus Maulana Rahmat Ali yang waktu itu bertugas sebagai guru Ta'limul Islam High School di Qadian sebagai mubaligh untuk Sumatera dan Jawa. Maka dari itu kedatangan Ahmadiyah Qadian di Indonesia merupakan permintaan pemuda-pemuda itu sendiri yang pernah belajar ke Qadian. Termasuk bekas murid-murid dari perguruan Sumatra Thawalib seperti Ahmad Nuruddin, Abu Bakar Ayyub dan Zaini Dahlan yang kemudian menjadi tokoh penyebar paham Ahmadiyah di kampung halamannya. Pada bulan Agustus 1924 Departemen Dakwah dan Tabligh atas perintah Khalifah II menugaskan Maulana Rahmat Ali H.A.O.T ke Indonesia sebelum berangkat ia terlebih dahulu belajar bahasa Indonesia dengan memakai buku Empat Serangkai yang dipesan dari Sumatera melalui pelajar Indonesia.

2. Setelah masuknya Ahmadiyah Qadian di kota Medan pada tahun 1934, tidak memakan waktu banyak misi penyebaran yang dilakukan mereka pun terendus oleh para Alim Ulama setempat. Para Alim Ulama yang mengetahui adanya pergerakan Ahmadiyah tidak tinggal diam. Mereka membuat sebuah majelis yang dikhususkan untuk membahas masalah

yang menurut mereka sangat penting itu dengan nama “Comite Moebahasah antara Tengku Fachruddin dengan Utusan Ahmadiyah Qadian”. Ajaran dalam Ahmadiyah Qadian yang menyebabkan pertentangan dan kegelisan dari Ulama Sumatera Timur. Seperti yang tercantum dalam buku hasil debat bahwa telah sampai dikota Medan Ahmadiyah Qadian yang didakwakan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang mengatakan dirinya sebagai Isa Ibnu Maryam, Nabi, Rasul dll. Pendirian itu amat berlawanan sekali dengan kaum Islam yang ada disini, oleh sebab itu diadakan debat atau pertemuan dengan pihak Ahmadiyah menjawab ketidakpuasan masyarakat.

3. Agenda dari debat itu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak adalah sebagai berikut :

Pertama : Ahmadiyah Qadian mendawakan Mirza Gulam Ahmad Isa, Mahdi, Rasul, Mujahid dan Mujaddid.

Kedua : keterangan-keterangan lengkap tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad

4. Hasil debat yang dilakukan pada tanggal 15 dan 22 Juli 1934 mengambil kesimpulan bahwa Ahmadiyah itu sesat dan kafir dan mereka membuat Komite Pemberantas Itikad Ahmadiyah Qadian pada tahun 1935. Kemudian mereka mengambil keputusan bahwa agar anggota-anggota Ahmadiyah tidak sah perkawinannya dan tidak boleh di makamkan di perkuburan Islam dan lain-lain. Keputusan itu ditanda tangani oleh Ulama-Ulama Sumatera Timur dengan ketuanya Abd.Rahman Syihab.

5. Pada saat debat pihak Belanda tidak ikut mencampuri debat tersebut dan menjadi hak mutlak bagi Kesultanan Serdang yang pada saat itu diwakili oleh Tengku Fachruddin. Dia menegaskan agar tidak ada tepuk tangan dan suara riuh saat berjalannya debat. Ini tercantum dalam buku “Openbaar Debat Oetoesan Ahmadiyah Qadian contra Tengkoeh Fachroeddin” .

5.2 Saran

Penelitian lebih lanjut mengenai Jemaat Ahmadiyah Qadiani harus terus dilakukan. Hal ini agar menambah wawasan kita tentang sejarah dari organisasi-organisasi agama di kota Medan. Selain itu penelitian yang dilakukan lebih lanjut oleh mahasiswa agar lebih membuka wawasan dan lebih mengetahui langsung seperti apa sebenarnya Ahmadiyah Qadian agar tidak timbul paradigma-paradigma yang berasal dari hanya mendengar pendapat-pendapat orang tanpa melakukan penelitian.